



iMProvement
Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan
e-ISSN: 2597-8039
Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
Journal Email: improvement@unj.ac.id



Manajemen Program Digital Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta

Murti Sari Dewi

S1 Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta

murtisari.dewi23@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at SMP Islamic Al Azhar 1 Jakarta, which aims to find out the process of planning and implementing the Digital Parent Program carried out by SMP Islamic Al Azhar 1 Jakarta in improving the quality of school relationships with parents. The digital parenting program planning has several functions, one of which is to make parents understand how to assist and supervise their children to study at school or at home. Determination of the results of the parenting digital program was declared successful if complaints or complaints from parents were reduced at school, if there were still many complaints related to students that would continue to be held until it was really useful with this program in accordance with the SOP digital parenting program.

Keywords: Planning, Implementation, Digital Parenting Program.

PENDAHULUAN

Hubungan sekolah dengan orang tua adalah salah satu bidang garapan administrasi pendidikan. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya).

Istilah “sekolah” merupakan konsep yang luas, yang mencakup lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal sedangkan istilah “orang tua” jelas mereka adalah pendidik yang pertama dan utama. Pertama, karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk pertama kalinya. Ada di tangan mereka jelas untuk memberikan pengaruh dan arah untuk menjadi apa dan seperti apa. Utama, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa. Keterbatasan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, teknik, dan keahlian, negara memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka dengan mengadakan sekolah.

Sekolah tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Ketika sekolah dan keluarga bekerja bersama, siswa memiliki kesempatan jauh lebih baik untuk tidak hanya sukses di sekolah tetapi juga sukses dalam kehidupan. Kunci dari kemitraan sekolah dan orang tua, seperti dikutip dari Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah dengan membangun 3R, yakni “*Respect* atau rasa hormat, *Responsibility* atau tanggung jawab, dan *Relationship* atau hubungan.” *Respect* atau rasa hormat kuncinya adalah

sekolah menghormati dan mempercayai keberadaan orang tua. Sekolah mengakui bahwa keluarga berperan penting dalam memberikan wawasan dan informasi tentang apa yang dibutuhkan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Fuadi pada tahun 2016 tentang ”Manajemen Hubungan Sekolah dengan Orang Tua Murid dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Raihan Bantul) Orang tua adalah mitra bagi sekolah dalam proses pengambilan keputusan sehingga sekolah perlu mengembangkan kebijakan pintu terbuka. Artinya, sekolah menciptakan iklim yang menyambut orang tua dan mengungkapkan kepedulian terhadap kebutuhan mereka, yakni kebutuhan orang tua serta kebutuhan anak. Namun, sekolah juga harus menyadari, orang tua juga memiliki keterbatasan, baik keterbatasan waktu, tenaga, dan pemikiran. Untuk menjembatani keterbatasan itulah, sekolah memberikan akses layanan, dukungan, sumber daya dan pertemuan di waktu dan tempat yang berfungsi untuk mempertemukan orang tua dan sekolah. Inti dari rasa hormat ini, baik sekolah maupun orang tua benar-benar menginginkan yang terbaik untuk anak. Karenanya, sekolah dan orang tua bersedia berbagi tanggung jawab atas keberhasilan si anak.

Responsibility atau tanggungjawab sekolah maupun orang tuanya tidak saling menyalahkan apabila ada masalah dengan si anak dan juga sekolah. Sebaliknya, keduanya harus bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah.

Dalam bahasa lain, seperti dikatakan Joyce Epstein, direktur Pusat Sekolah Orang tua dan Kemitraan Komunitas di John Hopkins University,

“Terciptanya sekolah yang ramah bagi orang tua dan rumah yang ramah bagi sekolah”. Sekolah yang ramah orang tua adalah dimana sekolah menyambut semua anak dan menghargai perbedaan mereka. Sedangkan rumah yang ramah sekolah adalah rumah yang menegakkan kembali pendidikan yang sudah diterima anak di sekolah. Itu berarti bahwa sekolah dan orang tua masing-masing memiliki tanggung jawab untuk tetap terhubung satu sama lain. Jadi, komunikasi harus teratur, terus-menerus, dua arah, termasuk umpan balik dan bermakna. Komunikasi yang perlu ditularkan adalah tujuan pembelajaran, ruang lingkup dan urutan kurikulum dan tentang tanggung jawab pekerjaan rumah.

Relationship atau hubungan dengan rasa hormat dan tanggung jawab, sekolah dan orang tua membuka pintu untuk apa yang disebut hubungan yang bermakna, atau hubungan yang membangun kepercayaan yang mendukung kemitraan berkualitas. Hubungan memelihara kemitraan yang sangat diperlukan untuk kemitraan untuk bertahan hidup dan untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah. Makna dari ketiga R tadi adalah, bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk berinteraksi secara positif dengan anak-anak mereka, untuk membangun hubungan yang sehat, untuk melayani sebagai teladan peran mereka dan untuk memberikan bimbingan. Orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan.

Karena peran teknologi yang semakin maju, atau tingkat pendidikan orang tua zaman sekarang yang lebih tinggi, faktanya, orang tua zaman sekarang semakin menyadari pentingnya peran

mereka dalam pendidikan anak. Sejumlah upaya dilakukan **orang tua** untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan anggaran khusus untuk les tambahan yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan, itikadnya satu, yaitu peduli pada pendidikan anak. Tapi, peran aktif tentu saja perlu didukung oleh **komunikasi** yang baik antara orang tua dan pihak sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hayyumas tentang “Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital” Harus disadari bahwa dunia digital sudah merambah dalam seluruh aspek kehidupan. Segala sesuatu kini ada dalam genggaman. Karena itu perlu sikap bijak menghadapinya. Pertama, langkah terpenting adalah orang tua harus menempatkan diri sebagai pengendali gadget, bukan sebaliknya. Anak-anak juga harus dididik seperti itu. Kini banyak orang menderita *nomophobia*, jenis gangguan psikologis karena tergantung pada ponsel. Pastikan gadget adalah alat bantu, bukan sebaliknya kita yang menjadi pembantunya. Kedua, setiap orang tua juga harus mengerti perkembangan *sosmed* dan game di internet sehingga dapat mengawasi ananda. *Game* sebagai hiburan bukanlah hal yang salah, namun ketika mengakibatkan ketagihan, maka ini sudah menjadi peringatan tersendiri akan bahayanya. Ketiga, orang tua harus juga mengerti aplikasi pengawas pada gawai yang dimiliki putra-putri. Sehingga

dapat mengontrol aktivitas mereka bahkan dari jarak jauh.

Jadi, di era perkembangan teknologi sangat pesat, mendalami dunia digital seharusnya bukan sekadar mengikuti trend, melainkan bagian dari parenting agar para orang tua tetap mampu memahami apa yang disukai anak-anak tidak ada gap menganga antara dunia anak dan orang tua. Keempat, terlibatlah dengan anak dalam dunia digital. Jika bermain bersama dengan keluarga, akhirnya justru jenis permainan yang ada malah akan mendekatkan, bukan menjauhkan. Dengan terlibat orang tua bisa menjadi pagar efektif, yang mampu memfilter apa yang baik bagi keluarga, dan sebaliknya membuat jarak dari permainan-permainan digital yang berisiko buruk, termasuk jika di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu yang bertentangan dengan budaya, agama dan norma masyarakat kita.

Program *digital parenting* yang diadakan asal muasalnya karena SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta mengubah sistem pendidikan, banyak orang tua yang tidak *aware* atau tidak paham bagaimana cara belajar anak melalui digital. Akhirnya sekolah memutuskan untuk mengadakan pelatihan setiap ada pertemuan awal tahun/awalusanah (pertemuan orang tua murid diawal pembelajaran). Kenapa sekolah mengadakan *digital parenting*? Karena perkara orang tua yang bingung bagaimana cara mendampingi anaknya belajar. Akhirnya sekolah menggagas program *digital parenting* ini, yang pertama kali diadakan hanya perwakilan saja jadi setiap kelas itu hanya 5 orang. 5 orang tua yang diundang sekolah untuk kemudian dilatih *digital parenting*.

Hal yang menarik dari program *Digital Parenting* di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta ini adalah bahwa SMP Islam Al Azhar merupakan salah satu dari beberapa sekolah menengah pertama internasional di Jakarta yang menggunakan program tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian mengenai “Manajemen Program *Digital Parenting* dalam meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah dengan Orang Tua di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta”, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini informasi yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses yang terjadi di lapangan. Tetapi tetap berorientasi pada teori yang sudah ada yang disajikan sebagai bahan penjas. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Dilakukan secara sistematis dan akurat agar dapat mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi atas masalah yang mungkin terjadi pada saat dilaksanakannya penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta yang berlokasi di Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, RT.2/RW.1, Selong, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan yaitu pada akhir bulan September 2018 sampai dengan pertengahan bulan Februari 2019.

Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti memperoleh data primer melalui rekaman audio dan pengambilan foto pada saat pelaksanaan program *Digital Parenting* di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta.

Peneliti memilih informan menggunakan prinsip dasar kualitatif, yaitu *purposive sampling*, atau pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti karena orang tersebut dianggap terkena dampak langsung dari manajemen program *Digital Parenting* sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melihat lebih dalam objek dan lingkungan tempat penelitian. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar seperti ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.

Menurut Hamidi, dalam penentuan sampel, peneliti mengumpulkan data dari satu responden berpindah ke responden yang lain yang memenuhi kriteria, melalui wawancara mendalam dan berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi, terjadi pengulangan variasi informasi, mengalami titik jenuh informasi. Maksudnya informasi yang diberikan oleh informan berikutnya tersebut sama saja dengan apa

yang diberikan oleh para informan sebelumnya.

Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan yaitu Kepala Sekolah SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta, sebagai *key informant* I. Tim Digital, sebagai *key informant* II. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai informan pendukung I. Guru, sebagai informan pendukung II. Humas, sebagai informan pendukung III. Orang tua murid, sebagai informan pendukung IV. Peserta didik, sebagai informan pendukung.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersifat studi dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan sumber tertulis dan pengambilan foto yang berhubungan dengan manajemen program *Digital Parenting*. Data sekunder yang diperoleh berupa dokumen, antara lain: 1) buku program kerja tahunan, 2) landasan hukum, 3) buku panduan kurikulum, 4) buku tata tertib, 5) SOP digital, 6) materi *workshop digital parenting*, 7) rencana jadwal kegiatan dan tanggal pelaksanaan, dan 8) dokumen peraturan/kebijakan program.

Dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dari informan dapat melalui berbagai cara, Menurut Nasution, teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap evaluasi dan pelaporan. Setelah melakukan pengumpulan data, dapat dilakukan analisis data yang dilakukan sejak pengumpulan data dilaksanakan dan dikerjakan secara

intensif setelah meninggalkan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Analisis data penelitian kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Cara melakukan pengujian keabsahan data penelitian dapat menggunakan uji validitas dan reliabilitas, maka untuk pengujian keabsahan instrumen penelitian kualitatif dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Program *Digital Parenting* dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi, peneliti berupaya untuk membaca proses perencanaan program *digital parenting* yang diadakan sekolah untuk para orang tua murid baru beserta siswa dan guru-guru. Program ini diadakan agar terciptanya pemahaman orang tua akan hal-hal yang dipelajari anak di sekolah serta pendampingan belajar terhadap anak.

Dalam perencanaan program *digital parenting* yang dilakukan di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta, yang terlebih dahulu dipersiapkan adalah penyusunan

rencana umum program *digital parenting*, melakukan analisi terhadap keadaan lapangan dimana menampung keluhan-keluhan orang tua dan memperbaharui sistem programnya. Lalu selanjutnya adalah membentuk tim digital. Dalam perencanaan *digital parenting*, guru juga ikut terlibat dalam perencanaannya, karena tim digital juga menjabat sebagai guru. Tim digital dibentuk dari beberapa guru, total ada 6 guru. Sekolah mengambil guru dari mapel UN dan memilih beberapa guru yang dipercaya untuk bergabung di tim digital. Kemudian ketua akan memilih beberapa guru yang potensial paham teknologi direkrut untuk kemudian mengembangkan ini, hal-hal yang pertama kali untuk urusan *update* atau terdapat persoalan iPad ataupun aplikasi baru maka tim digital terlebih dahulu yang akan memahami kemudian akan di-*share* ke guru-guru lain. Tugas tim digital juga merumuskan konten materi pelajaran yang kemudian didampingi oleh konsultan.

Kriteria untuk menjadi tim digital, pertama ada keinginan untuk belajar, karena di sekolah ini ada beberapa golongan yaitu anak muda, menengah, dan sepuh juga ada. Kalau yang sepuh-sepuh itu agak kurang antusias, akhirnya tim akan menutup untuk yang sepuh-sepuh. Yang menengah ini udah kategori level-level yang mapan dan lumayan senior meskipun umurnya masih belum terlalu tua akan tim rekrut, ada juga yang umurnya sebaya tetapi secara IT-nya lemah maka tidak akan tim masukkan. Kemudian ada juga yang anak muda, anak mudanya terlalu labil dan sibuk dengan dunianya sendiri akhirnya tim *cancel* dahulu, tetapi kalau ada anak muda yang semangat dan enak buat diajak kerja itu akan tim rekrut.

Tim digital dibentuk dari beberapa guru, total ada 6 guru, sekolah mengambil dari mapel UN jadi ini hal yang baru untuk sekolah memilih beberapa guru yang dipercaya untuk bergabung di tim digital. Ketua akan memilih beberapa guru yang potensial dan mengerti teknologi lalu direkrut untuk kemudian mengembangkan program digital, hal-hal yang pertama kali urusan update atau ada persoalan iPad ataupun aplikasi baru pasti tim digital terlebih dahulu yang akan memahami kemudian dishare ke guru-guru lain, nah tim digital ini juga yang merumuskan konten materi ini kemudian ada konsultan juga, tapi sejauh ini konsultan hanya meminta ppt sekolah kemudian sama konsultan dicoba ke sekolah-sekolah lain.

Kriteria guru yang akan di rekrut pertama mempunyai keinginan untuk belajar, karena di sekolah ini ada beberapa golongan yaitu anak muda, menengah, dan yang sepuh juga ada. Lalu kalau yang sepuh-sepuh itu agak kurang antusias, akhirnya tim digital tutup untuk yang sepuh-sepuh, yang menengah ini sudah kategori level-level yang mapan dan lumayan senior meskipun umurnya masih belum terlalu tua kita rekrut, ada juga yang umurnya seumuran tetapi secara ITnya lemah maka tidak dimasukkan, kemudian ada juga yang anak muda, anak mudanya terlalu labil dan sibuk sama dunianya sendiri akhirnya akan cancel dahulu, tetapi kalau ada anak muda yang semangat dan enak untuk diajak kerja itu kita rekrut.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan kesiapan guru. Setelah guru dirasa sudah yakin bisa dan menguasai lalu diadakanlah seminar kepada seluruh murid dan orang tua baru pada saat Penerimaan Murid Baru (PMB), kemudian orang tua diundang untuk

diseminarkan. Dalam seminar yang menerangkan atau memberikan materi adalah guru, ada beberapa orang tua yang diberikan contoh untuk menjadi muridnya jadi seperti simulasi dan dapat bekerja sama dengan yang lainnya.

Dalam penyusunan seminar yang terlibat adalah guru-guru dan juga tim *digital parenting*. Seminar sekolah memberitahu materi terkait penggunaan iPad untuk anak, dapat mengedit word bersama-sama, lalu dikomunikasikan dengan orang tua bagaimana setelah diberikan seminar terkait digital ini. Setelah sekolah menyampaikan lewat seminar, biasanya orang tua akan merespon dan menyetujui mengikuti program digital. Sekolah tidak langsung membuat kelas digital tetapi murid masuk terlebih dahulu dan orang tua kemudian sekolah perkenalkan dan tawarkan melalui seminar, setelah sekolah menawarkan lalu orang tua menyetujui. Orang tua bisa mengontrol apa yang dilakukan oleh anaknya dengan iPad, lalu dapat menemani anaknya belajar dirumah juga, orang tua dapat juga mengontrol anaknya lewat *zulusdesk parent*. Dalam aturan sekolah jabatan hanya dipegang 2 tahun setelah itu harus diganti.

Pelaksanaan program *digital parenting* dilaksanakan sesudah SOP perencanaan *digital parenting* telah ditetapkan maka pelaksanaan sesuai dengan SOP *digital parenting* yang sudah ditetapkan. Untuk melaksanakan program *digital parenting* perlu ditetapkan skema program sebagai dasar untuk melaksanakan *digital parenting*, aturan khusus dan prosedur yang sama, berdasarkan kebutuhan orang tua dan guru di sekolah.

Proses pelaksanaan program *digital parenting* sendiri harus melewati beberapa tahapan agar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan ditetapkan. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan *workshop digital parenting* atau pelatihan bagi para orang tua murid baru. Pelatihan *digital parenting* dilakukan setahun sekali hanya diawal semester saja, selama proses itu tim digital akan membuka pintu-pintu untuk orang tua jika memang ada kebutuhan atau pertanyaan apapun. Orang tua di sekolah ini mobilitasnya tinggi jadi hanya bertanya lewat *group* ataupun kalau ada waktu orang tua bisa konsultasi datang langsung ke sekolah bagaimana cara penggunaan *gadget*-nya. Kedepannya sekolah akan mengevaluasi terkait kekhawatiran orang tua yang akhirnya digunakanlah yang terbaru yaitu *zuludesk*, digunakan sudah 2 tahun lalu *zuludesk parents*. Sistemnya yaitu sistem supervisi yg berasal dari Belanda dan servernya pun berada di belanda. *Zuludesk* ini ada 3 kategori yaitu *zuludesk IT manager*, *zuludesk teacher*, *zuludesk parents*. Yang digunakan untuk orang tua adalah *zuludesk parents*.

Dalam tahapannya secara keseluruhan ini sudah basic banget untuk orang tua mengawasi anak dan mendampingi belajar itu yang paling utama dulu, selebihnya kalau nanti berkembang ada persoalan apa orang tua bisa koordinasi sama tim digital. Ini juga termasuknya pedoman *digital parenting*nya. Jadi pedomannya itu tim digital langsung *learning by do* melakukan.

Orang tua wajib mendownload *zuludesk parents*. Kalau berbasis aplikasi itu hanya untuk di iPhone, sedangkan untuk di samsung/android berbasis web,

orang tua jika ingin masuk hanya buka saja google lalu ketik saja *zuludesk parents* lalu klik nanti orang tua akan *log in* menggunakan email mereka jadi tidak harus mereka punya *apple id* yang penting mereka punya id yang telah dibuat sekolah menggunakan email.

Orang tua dapat mengakses google *classroom* yang dapat di *download* oleh *handphone* orang tua akan tetapi, tim digital membuat kesepakatan bersama guru bahwa orang tua dilarang untuk *download* google *classroom*, karena khawatirnya kalau guru mengirimkan tugas yang mengerjakan orang tuanya bukan anaknya itu adalah langkah preventif yang diambil sekolah. Khusus orang tua dapat mengakses google *calendar*, untuk memasukan orang tua ke dalam google *calendar* sekolah akan meminta email orang tua. Fungsi dari google *calendar* yaitu untuk mencatat segala tugas yang diberikan guru saat dikelas serta saat ingin mengadakan ulangan guru harus memasukan catatan ke dalam google *calendar* sebagai notifikasi pengingat. Maka semua notifikasi itu akan muncul juga di *handphone* orang tua dan *handphone* anak. Kalaupun ada guru yang lupa memberitahu di hari/minggu sebelumnya bahwa akan diadakan ulangan maka anak berhak untuk menolak ulangan pada hari itu. Yang dapat mengakses untuk *edit* di google *calendar* hanyalah guru dan sekretaris kelas.

Setelah pelaksanaan *workshop digital parenting* selesai dan tim digital serta guru-guru telah memastikan bahwa semua orang tua paham akan penggunaan media belajar anak di sekolah. Maka selanjutnya yaitu dilakukannya pemantauan dan pengawasan terhadap murid dan orang tua murid selama proses

belajar mengajar berlangsung dalam beberapa semester.

Selain itu, wali kelas juga akan menampung pengaduan-pengaduan dari orang tua terkait proses belajar anak di rumah dan penggunaan iPad yang diharapkan sudah mampu berjalan dengan baik dan sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Serta meminimalisir keluhan orang tua murid ke sekolah.

Manajemen Program *Digital Parenting* dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sekolah dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi, peneliti berupaya untuk membaca tahapan perencanaan program *digital parenting* yang diawali dengan menentukan rumusan masalah apa saja atau kendala apa saja terkait keluhan dan pengaduan orang tua terhadap cara mendampingi anak belajar dan pemantauan anak di sekolah. Lalu selanjutnya pembuatan SOP *digital parenting* yang telah disetujui oleh pimpinan yayasan Al Azhar. Selanjutnya yaitu pembentukan tim *digital parenting* untuk menyusun perencanaan materi seminar atau *workshop*. Setelah itu dilakukan tahap pelayanan materi oleh tim digital sesuai dengan kebutuhan.

Output atau hasil yang berkaitan dengan tujuan ditetapkannya program *digital parenting* bagi SMP Islam Al Azhar 1 khususnya untuk orang tua yaitu sebagai acuan atau pedoman dalam memahami penggunaan media/alat belajar anak di sekolah agar dapat mendampingi belajar anak di rumah serta pengawasan anak di sekolah.

Perencanaan program *digital parenting* bertujuan sebagai acuan yang

sama dan bersifat menyeluruh bagi semua *stakeholder* pendidikan dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan mengontrol/mengendalikan murid dalam penggunaan media belajarnya. Terselenggarakannya kegiatan *workshop digital parenting* secara efektif dan efisien untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap media belajar anak.

Pelaksanaan program *digital parenting* yang diselenggarakan oleh SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta dilakukan setelah SOP mengenai *digital parenting* telah ditetapkan. Pelaksanaan program *digital parenting* ini dilaksanakan sesuai dengan apa-apa yang telah ditetapkan. Sarpras khusus penunjang utama pelaksanaan *digital parenting* yaitu iPad, jadi pada saat orang tua mengikuti pelatihan program *digital parenting* mereka wajib membawa anaknya. Jadi orang tua akan membawa iPad anaknya dan mengecek catatan anaknya ada atau tidak, nanti akan diberitahu aplikasi untuk mencatat. Ada catatan-catatan yang harus ada di catatan iPad anaknya, itu salah satu manfaat program ini untuk orang tua.

Program ini mengurangi komplainan orang tua ke sekolah, sangat menurun drastis komplainan orang tua ke guru setelah diadakannya program ini yang tidak mengerti bagaimana caranya mengontrol anak itu menurun sekali karena yang sering dapat pengaduan iPad anak yang sering ke *lock*.

SIMPULAN

Perencanaan program dilakukan di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta yang dalam perencanaan program *digital parenting* bagi orang tua murid yaitu sekolah mengadakan dan menjalankan program *digital parenting* ini untuk mencegah dan meminimalisir keluhan-keluhan atau

pengaduan orang tua terhadap anaknya mengenai penggunaan iPad dan pembelajaran yang berbasis digital. Orang tua diberi pelatihan dan juga pemahaman tentang bagaimana cara belajar anak melalui media digital serta untuk pendampingan belajar anak di rumah dan pengawasan di sekolah juga. Program *digital parenting* ini membuat *workshop* atau pelatihan bagi para orang tua murid baru dan juga lama. *Workshop* atau pelatihan *digital parenting* ini dilakukan setelah orang tua diundang dalam seminar yang diadakan sekolah pada saat awal tahun ajaran baru sekitar bulan Juni-Juli pada masa penerimaan murid baru (PMB). *Workshop* atau pelatihan *digital parenting* ini akan dilakukan dua minggu setelah masa orientasi murid (MOM) berakhir. Para orang tua murid akan diundang kembali untuk menghadiri pelatihan tersebut.

Pelaksanaan program *digital parenting* dilakukan setelah SOP *digital parenting* ditetapkan, karena SOP digunakan sebagai acuan serta tolak ukur program yang akan dicapai. Dalam pelaksanaan program *digital parenting* ini orang tua akan diberikan materi terkait bagaimana penggunaan iPad yang akan

digunakan oleh anaknya selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Proses pelaksanaan program *digital parenting* sendiri harus melewati beberapa tahapan agar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan ditetapkan. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan *workshop* atau pelatihan *digital parenting* bagi para orang tua murid baru. Sekolah akan mengevaluasi terkait kekhawatiran orang tua yang akhirnya digunakanlah yang terbaru yaitu *zuludesk*, digunakan sudah 2 tahun lalu *zuludesk parents*. Aplikasi inilah yang diwajibkan untuk seluruh orang tua murid untuk di *download*. Dalam tahapannya secara keseluruhan untuk bagaimana cara menggunakan *zuludesk parents* ini sudah sangat *basic* untuk orang tua mengawasi anak dan mendampingi belajar itu yang paling utama dulu, selebihnya kalau nanti berkembang ada persoalan apa orang tua bisa koordinasi sama tim digital. Ini juga termasuknya pedoman *digital parentingnya*. Jadi pedomannya itu tim digital langsung *learning by do* melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K., & dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, I., & Hadi W., G. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badrudin. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Brantas. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Daft, R. (2012). *New Era of Management*. Maison: Cengage Learning.
- Detikhealth. (n.d.). *Artikel*. Retrieved Oktober 10, 2018, from Hai Orang Tua, Yuk Atur Pemakaian Gadget Anak Lewat *Digital Parenting*: <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2725860/hai-orang-tua-yuk-atur-pemakaian-gadget-anak-lewat-digital-parenting>

- Engkoswara, & Komariah, A. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis, Penulisan Proposal, dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harudjito, Y. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Harususilo, Y. E. (n.d.). *Artikel*. Retrieved Oktober 9, 2018, from Begini Seharusnya Hubungan Sekolah Dengan Orangtua: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/d6/21/18270971/begini-seharusnya-hubungan-sekolah-dengan-orangtua>
- Harususilo, Y. E. (n.d.). *Kompas*. Retrieved Oktober 10, 2018, from Pahami 5 Prinsip Dasar-Dasar dalam *Digital Parenting*: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/20/20150141/pahami-5-prinsip-dasar-dalam-digital-parenting>
- Hasibuan, M. (2001). *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indonesia, P. (n.d.). *Artikel*. Retrieved Oktober 9, 2018, from Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: <http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak>
- Kreitner, R. (2007). *Management*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kumparan. (n.d.). *Artikel*. Retrieved Oktober 10, 2018, from *Digital Parenting: Apa dan Bagaimana Menerapkannya*: <https://kumparan.com/@kumparan>
- mom/digital-parenting-apa-dan-bagaimana-menerapkannya
- Liu, T. (n.d.). *Artikel*. Retrieved Oktober 9, 2018, from Hubungan Segitiga Antara Sekolah, Orang Tua, dan Anak: <https://www.ef.co.id/englishfirst/ef-blog/educational-advice/tips-orang-tua/hubungan-segitiga-antara-sekolah-siswa-dan-orang-tua>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Maheswari, R. (2005). *Principles of Bussiness Studies*. New Delhi: Pitambar Publishing Company.
- Manullang. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution. (2006). *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Ridhotullah, S. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2014). *Management Year*. Boston: Pearson Education Limited.
- Rusdiana. (2014). *Asas-Asas Manajemen Berwawasan Global*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sule, E. T., & Kurniawan, S. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wahjosumidjo. (2000). *Teori Kepemimpinan dan Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Yusup, P. (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Press.